



***Maqāṣid Syarī'ah* Da'wah Journalism Model in PTKIN Hajj Guidance**

Model Jurnalistik Dakwah Berbasis *Maqāṣid Syarī'ah* dalam Bimbingan Haji PTKIN

M. Yoserizal Saragih^{1*}, Depi Lisnawati²

¹⁻²Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Abstract

This article aims to formulate a maqāṣid syarī'ah-based journalistic model of da'wah in the practice of KBIH-PTKIN Hajj guidance by integrating conceptual and empirical approaches. The research uses a qualitative approach with a case study design limited to the practice of manasik guidance in the PTKIN environment, supported by literature studies and document analysis. Data were obtained through analysis of the manasik module, limited observation, and semi-structured interviews with KBIH guides. The results show that Hajj guidance can be understood as a practice of journalistic da'wah involving the processes of gatekeeping, framing, and distribution of religious messages based on maqāṣid values. Maqāṣid syarī'ah functions as an editorial ideology that directs the selection and construction of messages, while PTKIN acts as a value curation institution that ensures the consistency of a moderate and contextual religious orientation. This study offers an operational model consisting of three layers: ideological (maqāṣid), operational (gatekeeping-framing), and distributional (multimodal digital). This model emphasizes that manasik is not only instructional in nature, but also a process of constructing religious meaning. The main contribution of this article is to present a new perspective in the study of Islamic journalism by positioning the Hajj rituals as a practice of producing religious discourse based on systemic, adaptive, and transformative values.

Keywords: *Da'wah Journalism, Maqāṣid Syarī'ah, KBIH, Gatekeeping, Framing.*

Abstrak

Artikel ini bertujuan merumuskan model jurnalistik dakwah berbasis maqāṣid syarī'ah dalam praktik bimbingan haji KBIH-PTKIN dengan mengintegrasikan pendekatan konseptual dan empiris. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus terbatas pada praktik bimbingan manasik di lingkungan PTKIN, didukung oleh studi pustaka dan analisis dokumen. Data diperoleh melalui analisis modul manasik, observasi terbatas, serta wawancara semi-terstruktur dengan pembimbing KBIH. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bimbingan haji dapat dipahami sebagai praktik jurnalistik dakwah yang melibatkan proses gatekeeping, framing, dan distribusi pesan keagamaan berbasis nilai *maqāṣid*. *Maqāṣid syarī'ah* berfungsi sebagai ideologi redaksional yang mengarahkan seleksi dan konstruksi pesan, sementara PTKIN berperan sebagai institusi kurasi nilai yang memastikan konsistensi orientasi keagamaan yang moderat dan kontekstual. Penelitian ini menawarkan model operasional yang terdiri dari tiga lapisan: ideologis (*maqāṣid*), operasional (*gatekeeping-framing*), dan distribusional (multimodal digital). Model ini menegaskan bahwa manasik tidak hanya bersifat instruksional, tetapi juga merupakan proses konstruksi makna keagamaan. Kontribusi utama artikel ini adalah menghadirkan perspektif baru dalam kajian jurnalistik Islam dengan memposisikan manasik haji

OPEN ACCESS

ISSN 2541-2841 (online)
ISSN 2302-6790 (print)

Edited by:
Poppy Febriana

*Correspondence:
yoserizal@uinsu.ac.id

Citation:

M. Yoserizal dan Depi Lisnawati.
(2026). Model Jurnalistik Dakwah
Berbasis Maqāṣid Syarī'ah dalam
Bimbingan Haji PTKIN. 15 (1).

Doi: 10.21070/kanal.v15i1.2053

sebagai praktik produksi wacana keagamaan berbasis nilai yang sistemik, adaptif, dan transformatif.

Kata Kunci: Jurnalistik Dakwah, *Maqāṣid Syarī'ah*, KBIH, *Gatekeeping*, *Framing*.

PENDAHULUAN

Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH) merupakan komponen penting dalam sistem penyelenggaraan ibadah haji di Indonesia yang berfungsi sebagai mitra Kementerian Agama dalam memberikan edukasi dan pembinaan keagamaan kepada jamaah. Peran KBIH tidak terbatas pada penyampaian aspek teknis ritual, seperti tata cara manasik dan prosedur pelaksanaan ibadah, tetapi juga mencakup pembentukan kesadaran religius, sosial, dan spiritual jamaah secara menyeluruh. Dalam praktiknya, KBIH menjadi ruang interaksi pedagogis yang memungkinkan internalisasi nilai-nilai keagamaan secara kontekstual dan aplikatif (Kementerian Agama RI, 2022; Daradjat, 2017). Di lingkungan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN), keberadaan KBIH memperoleh legitimasi akademik yang memperkuat kualitas pembinaan berbasis keilmuan. PTKIN berfungsi tidak hanya sebagai institusi pendidikan, tetapi juga sebagai agen produksi dan diseminasi pengetahuan keislaman yang moderat, rasional, dan kontekstual (Umar, 2020). Dalam kerangka ini, KBIH-PTKIN dapat dipahami sebagai bagian dari ekosistem akademik yang mengintegrasikan pendekatan fikih, *maqāṣid syarī'ah*, dan komunikasi keagamaan dalam praktik bimbingan haji (Saragih, 2024).

Dalam perspektif komunikasi keagamaan, praktik bimbingan haji dapat dianalisis sebagai jurnalistik dakwah, yaitu produksi, seleksi, dan distribusi pesan keagamaan yang memengaruhi cara pandang, pemahaman, dan penghayatan jamaah (Rakhmat, 2007; Couldry & Hepp, 2017). Jurnalistik dakwah berbeda dengan jurnalistik umum karena menekankan nilai-nilai keagamaan, tujuan moral, dan pembentukan kesadaran religius sebagai inti dari penyampaian pesan. Dengan demikian, KBIH-PTKIN berperan sebagai institusi redaksional yang aktif, di mana pembimbing menjadi produsen sekaligus editor pesan melalui mekanisme *gatekeeping* untuk menentukan prioritas materi, *framing* untuk membentuk makna pesan, dan distribusi yang menyesuaikan media dengan karakteristik jamaah (Shoemaker & Vos, 2009; Intizam, 2024). Pendekatan ini memastikan bahwa materi manasik tidak hanya bersifat informatif dan prosedural, tetapi juga reflektif dan transformatif, sehingga jamaah dapat menginternalisasi makna ibadah dalam kehidupan sehari-hari (Daradjat, 2017).

Integrasi *maqāṣid syarī'ah* menegaskan orientasi nilai dalam bimbingan haji, di mana lima prinsip *ḥifẓ al-dīn*, *ḥifẓ al-nafs*, *ḥifẓ al-'aql*, *ḥifẓ al-nasl*, dan *ḥifẓ al-māl* menjadi kerangka ideologis dalam pembimbingan pesan manasik (Al-Syatibi, 1996; Al-Ghazali, 1997; Auda, 2008). Prinsip ini menjadikan materi manasik tidak hanya sebagai urutan ritual, tetapi sebagai produk jurnalistik nilai yang menekankan tujuan spiritual, sosial, dan praktis ibadah. Meskipun demikian, penelitian sebelumnya masih menekankan aspek ritual atau instruksional, sehingga praktik produksi wacana keagamaan berbasis nilai, mekanisme *gatekeeping*, *framing*, dan distribusi pesan belum dianalisis secara sistemik. Hal ini menciptakan kekosongan konseptual dalam memahami bagaimana bimbingan haji KBIH-PTKIN membangun pemahaman jamaah secara reflektif, kontekstual, dan transformatif (Sudarto et al., 2023; Yasfin, 2024).

Selain itu, tantangan operasional seperti keragaman literasi keagamaan, kemampuan digital jamaah, perbedaan usia, dan pengalaman ibadah menuntut strategi komunikasi yang adaptif dan partisipatif (Masrudi et al., 2022; Yasfin, 2025). Pendekatan partisipatif dan andragogis terbukti meningkatkan pemahaman jamaah, sementara moderasi beragama mendukung penyampaian pesan yang inklusif, dialogis, dan humanis (Marpudin et al., 2022). Keberhasilan bimbingan haji tidak hanya diukur dari tersampainya informasi, tetapi dari sejauh mana pesan membangun kesadaran, penghayatan, dan perubahan perilaku jamaah (Daradjat, 2017). Dengan demikian, praktik *framing* dalam jurnalistik dakwah memiliki peran sentral dalam menentukan bagaimana pesan dikonstruksi dan dimaknai oleh jamaah (Rakhmat, 2007).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis praktik bimbingan haji di KBIH-PTKIN sebagai jurnalistik dakwah berbasis *maqāṣid syarī'ah*, khususnya mekanisme *gatekeeping*, *framing*, dan distribusi pesan. Penelitian ini menekankan bagaimana nilai-nilai *maqāṣid* diterjemahkan menjadi strategi komunikasi yang operasional dan kontekstual, sehingga membangun pemahaman, kesadaran, dan penghayatan jamaah secara menyeluruh. Studi ini menghadirkan perspektif baru dalam memahami manasik haji sebagai praktik produksi wacana keagamaan yang aktif, reflektif, dan transformatif, sekaligus mengisi kekosongan konseptual yang belum banyak dikaji dalam riset sebelumnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus terbatas pada praktik bimbingan haji KBIH di lingkungan PTKIN. Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam proses produksi, seleksi, dan distribusi pesan keagamaan dalam manasik haji.

Informan penelitian terdiri dari:

1. Pembimbing manasik KBIH PTKIN, sebanyak 5 orang, dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan pengalaman membimbing jamaah minimal 3 tahun.
2. Jamaah KBIH sebagai informan tambahan, 3 orang, untuk memperoleh perspektif penerimaan materi manasik.

Sumber data:

- Data primer: wawancara semi-terstruktur dengan informan, observasi terbatas terhadap kegiatan manasik, dan diskusi informal selama sesi bimbingan.
- Data sekunder: modul manasik, pedoman resmi Kementerian Agama RI, literatur jurnalistik Islam, dan literatur *maqāṣid syarī'ah*.

Langkah-langkah pengumpulan data:

1. Menyusun pedoman wawancara yang mencakup tema *maqāṣid syarī'ah*, *gatekeeping*, *framing*, dan distribusi pesan.
2. Melakukan wawancara mendalam dengan pembimbing untuk memperoleh data tentang praktik

penyusunan dan penyampaian materi manasik.

3. Observasi langsung beberapa sesi manasik untuk mencatat interaksi, strategi komunikasi, dan penggunaan media.
4. Mengumpulkan dokumen pendukung, seperti modul manasik dan pedoman Kementerian Agama, untuk triangulasi data.

Analisis data:

1. Reduksi data: memilah data penting sesuai fokus penelitian.
2. Kategorisasi tematik: mengelompokkan data ke dalam tema utama, yaitu maqāṣid, gatekeeping, framing, dan distribusi pesan.
3. Interpretasi konseptual: merumuskan model jurnalistik dakwah berbasis maqāṣid syarī'ah dari pola-pola komunikasi yang ditemukan.
4. Triangulasi data: membandingkan temuan wawancara, observasi, dan dokumen untuk memastikan validitas dan kredibilitas hasil penelitian.

Dengan langkah-langkah ini, penelitian tidak hanya mendeskripsikan praktik manasik secara umum, tetapi juga mengungkap mekanisme operasional dan logika produksi pesan keagamaan di KBIH-PTKIN.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. KBIH-PTKIN sebagai Institusi Jurnalistik Dakwah

Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH) di bawah naungan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) dapat dipahami sebagai institusi jurnalistik dakwah yang menjalankan fungsi produksi, konstruksi, dan distribusi pesan keagamaan kepada jamaah haji. Dalam perspektif ini, bimbingan manasik tidak sekadar merupakan komunikasi instruksional, tetapi juga praktik produksi konten religius berbasis nilai (Saragih, 2024). Pembimbing berperan sebagai produsen sekaligus pembingkai (*framer*) pesan keagamaan, di mana penyampaian materi tidak berhenti pada aspek teknis ritual, tetapi melibatkan konstruksi makna yang lebih mendalam.

Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara yang menunjukkan bahwa “materi manasik tidak cukup disampaikan secara prosedural, tetapi harus menjelaskan makna di balik setiap ibadah agar jamaah lebih memahami tujuan spiritualnya” (Informan 1, Pembimbing Manasik KBIH-PTKIN, 2025). Sebagai contoh, praktik lempar jumrah tidak hanya dijelaskan sebagai kewajiban fikih, tetapi juga dibingkai sebagai simbol pengendalian diri dan refleksi etis. Dengan demikian, materi manasik merupakan hasil proses framing nilai yang membentuk cara jamaah memahami praktik ibadah.

Temuan ini juga didukung oleh hasil wawancara yang menunjukkan bahwa “pembimbing biasanya menyesuaikan materi dengan kondisi jamaah, terutama terkait usia dan kemampuan fisik” (Informan 2, Jamaah Haji/Alumni, 2025). Hal ini menegaskan bahwa produksi pesan keagamaan bersifat kontekstual dan adaptif terhadap kebutuhan jamaah.

• *Informan 1*: Pembimbing Manasik KBIH-PTKIN, wawancara Maret 2025.
“Materi manasik tidak cukup disampaikan secara prosedural, tetapi harus menjelaskan makna di balik setiap ibadah agar jamaah lebih memahami tujuan spiritualnya.”

• *Informan 2*: Alumni/Jamaah Haji, wawancara Maret 2025.

“Pembimbing biasanya menyesuaikan materi dengan kondisi jamaah, terutama terkait usia dan kemampuan fisik.”

Dari wawancara terlihat bahwa pembimbing menekankan penyampaian materi yang kontekstual dan reflektif, seperti menjelaskan lempar jumrah tidak hanya sebagai kewajiban fikih, tetapi juga sebagai simbol pengendalian diri.

Temuan ini sejalan dengan penelitian (Saragih, 2024) yang menyatakan bahwa bimbingan haji merupakan bagian dari ekosistem komunikasi keagamaan yang tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga transformatif. Namun demikian, penelitian ini menunjukkan dimensi yang lebih spesifik, yaitu bahwa KBIH-PTKIN tidak hanya berfungsi sebagai penyampai pesan, tetapi sebagai institusi jurnalistik dakwah yang secara sistemik menjalankan fungsi produksi, kurasi, dan distribusi pesan keagamaan. Dalam perspektif teori konstruksi sosial media, institusi komunikasi berperan aktif dalam membentuk realitas sosial melalui proses mediasi (Couldry & Hepp, 2017). Dengan demikian, temuan ini memperluas konsep tersebut ke dalam konteks dakwah haji, di mana manasik berfungsi sebagai ruang konstruksi realitas keagamaan jamaah.

2. Maqāṣid Syarī'ah sebagai Ideologi Redaksional

Dalam kerangka jurnalistik dakwah, maqāṣid syarī'ah tidak hanya berfungsi sebagai landasan etik, tetapi juga sebagai ideologi redaksional yang mengarahkan proses produksi, seleksi, dan pembingkai pesan. Dengan demikian, materi manasik tidak disusun secara netral, melainkan melalui proses seleksi nilai berbasis tujuan syariat.

• *Informan 1*: Pembimbing Manasik KBIH-PTKIN, Maret 2025.

“Materi kesehatan dan keselamatan biasanya lebih ditekankan karena kondisi jamaah sangat beragam.”

Lima prinsip maqāṣid—*ḥifẓ al-dīn*, *ḥifẓ al-nafs*, *ḥifẓ al-'aql*, *ḥifẓ al-nasl*, dan *ḥifẓ al-māl*—berfungsi sebagai kerangka framing dalam konstruksi pesan. *Ḥifẓ al-dīn* mengarahkan penguatan spiritualitas, *ḥifẓ al-nafs* menekankan keselamatan jamaah, *ḥifẓ al-'aql* pada rasionalitas penyampaian, *ḥifẓ al-nasl* pada etika sosial, dan *ḥifẓ al-māl* pada transparansi ekonomi. Hal ini tercermin dalam praktik lapangan, di mana “materi kesehatan dan keselamatan biasanya lebih ditekankan karena kondisi jamaah sangat beragam” (Informan 1, Pembimbing Manasik KBIH-PTKIN, 2025).

Berdasarkan wawancara dengan dua pembimbing manasik KBIH di lingkungan PTKIN, lima prinsip maqāṣid—*ḥifẓ al-dīn*, *ḥifẓ al-nafs*, *ḥifẓ al-'aql*, *ḥifẓ al-nasl*, dan *ḥifẓ al-māl*—diimplementasikan secara konkret dalam bimbingan haji. *Ḥifẓ al-dīn* menekankan penguatan spiritualitas dan makna ibadah, *ḥifẓ al-nafs* menyoroti keselamatan dan kesehatan jamaah, *ḥifẓ al-'aql* mengarahkan penyampaian materi secara rasional dan sistematis, *ḥifẓ al-nasl* menanamkan etika sosial dan harmoni antar jamaah, serta *ḥifẓ*

al-māl menekankan transparansi biaya dan literasi keuangan. Salah satu informan menyatakan, “materi kesehatan dan keselamatan biasanya lebih ditekankan karena kondisi jamaah sangat beragam” (Informan 1, 2025). Dengan demikian, prinsip maqāsid dijalankan secara praktis untuk memastikan pesan manasik bersifat prosedural, reflektif, dan kontekstual.

Temuan ini menguatkan konsep maqāsid syarī‘ah yang berorientasi pada kemaslahatan (Al-Syatibi, 1996; Al-Ghazali, 1997), sekaligus sejalan dengan pendekatan sistemik yang dikembangkan oleh (Auda, 2008). Namun demikian, penelitian ini menunjukkan dimensi yang lebih spesifik, yaitu bahwa maqāsid tidak hanya berfungsi sebagai kerangka normatif, tetapi juga sebagai ideologi operasional dalam proses produksi pesan keagamaan, khususnya dalam konteks komunikasi dakwah haji.

Temuan ini juga relevan dengan penelitian (Sudarto et al., 2023) yang menunjukkan bahwa maqāsid syarī‘ah menjadi dasar dalam manajemen penyelenggaraan ibadah haji, terutama dalam aspek pelayanan dan perlindungan jamaah. Namun, penelitian ini menambahkan dimensi baru bahwa maqāsid tidak hanya berperan dalam aspek manajerial, tetapi juga dalam proses komunikasi keagamaan, khususnya dalam seleksi, konstruksi, dan pembimbingan pesan. Dengan demikian, penelitian ini memperluas peran maqāsid dari ranah manajemen menuju ranah jurnalistik dakwah yang lebih komunikatif, kontekstual, dan transformatif.

3. Model Gatekeeping dan Framing Berbasis Maqāsid

Pelaksanaan manasik haji dalam KBIH-PTKIN menunjukkan adanya mekanisme *gatekeeping* dan *framing* sebagai inti dari proses produksi pesan keagamaan. Dalam perspektif ini, manasik tidak sekadar dipahami sebagai transmisi informasi, tetapi sebagai praktik kurasi nilai berbasis kemaslahatan. *Gatekeeping* berfungsi sebagai mekanisme seleksi, di mana tidak semua aspek fikih disampaikan secara setara, melainkan diprioritaskan berdasarkan tingkat urgensi. Hal ini tercermin dari pernyataan informan bahwa “materi yang berkaitan dengan keselamatan jamaah selalu diprioritaskan karena itu yang paling dibutuhkan di lapangan” (Informan 2, Jamaah Haji/Alumni, 2025). Selain itu, aspek transparansi biaya dan literasi keuangan juga menjadi perhatian dalam kerangka *hifẓ al-māl*, yang menunjukkan bahwa manasik tidak hanya membahas aspek ritual, tetapi juga dimensi sosial-ekonomi jamaah.

Setelah melalui proses seleksi berbasis maslahat, pesan keagamaan selanjutnya dikonstruksi melalui mekanisme *framing* yang berlandaskan nilai-nilai maqāsid syarī‘ah. Pada tahap ini, materi manasik tidak lagi disajikan sebagai prosedur teknis semata, tetapi dibingkai sebagai proses transformasi spiritual dan sosial. Framing dilakukan dengan mengaitkan praktik ibadah dengan pengalaman keseharian jamaah, sehingga pesan menjadi lebih kontekstual dan mudah dipahami. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh informan:

- *Informan 2: Alumni/Jamaah Haji, Maret 2025. “Materi yang berkaitan dengan keselamatan jamaah selalu diprioritaskan karena itu yang paling*

dibutuhkan di lapangan.”

- *Informan 1: Pembimbing Manasik, Maret 2025. “Pendekatan yang mengaitkan ibadah dengan kehidupan sehari-hari lebih mudah dipahami jamaah.”*

Integrasi antara *gatekeeping* dan *framing* menunjukkan bahwa bimbingan manasik merupakan praktik konstruksi realitas keagamaan yang aktif dan terarah. *Gatekeeping* menentukan apa yang penting untuk disampaikan, sementara *framing* menentukan bagaimana pesan dimaknai. Keduanya bekerja secara sinergis dalam membentuk cara pandang dan orientasi keberagamaan jamaah. Dengan demikian, manasik haji tidak lagi dipahami sebagai proses transfer pengetahuan yang netral, tetapi sebagai proses produksi wacana keagamaan yang sarat nilai dan berorientasi pada pembentukan kesadaran spiritual dan sosial secara berkelanjutan.

Temuan ini sejalan dengan teori *gatekeeping* yang dikemukakan oleh (Shoemaker & Vos, 2009), yang menyatakan bahwa seleksi informasi dipengaruhi oleh nilai dan konteks sosial. Namun, dalam konteks KBIH-PTKIN, proses tersebut tidak hanya dipengaruhi faktor institusional, tetapi juga nilai-nilai maqāsid syarī‘ah sebagai dasar normatif. Selain itu, praktik *framing* dalam penelitian ini menguatkan konsep komunikasi keagamaan (Daradjat, 2017), tetapi sekaligus menunjukkan karakteristik khas, yaitu pengaitan langsung antara praktik ibadah dan realitas kehidupan jamaah. Hal ini memperluas konsep *framing* dari sekadar konstruksi media menjadi konstruksi makna keagamaan yang bersifat reflektif dan transformatif.

4. Distribusi Pesan Digitalisasi dan Multimodalitas

Distribusi pesan dalam bimbingan haji KBIH-PTKIN menunjukkan pergeseran signifikan dari komunikasi konvensional menuju pendekatan multimodal yang adaptif dan kontekstual. Materi manasik tidak lagi disampaikan hanya melalui ceramah tatap muka, tetapi diperkuat dengan media digital seperti video edukatif, infografis, dan simulasi interaktif. Transformasi ini mencerminkan strategi komunikasi keagamaan yang responsif terhadap heterogenitas jamaah, baik dari segi usia, latar belakang pendidikan, maupun literasi digital. Sebagaimana diungkapkan informan *Informan 2: Alumni/Jamaah Haji, Maret 2025. “Penggunaan video dan simulasi sangat membantu jamaah memahami praktik ibadah.”*

Hal ini menegaskan bahwa visualisasi dan representasi praktis berperan penting dalam memperkuat internalisasi materi manasik, terutama bagi jamaah yang kesulitan memahami penjelasan tekstual atau verbal.

Dari perspektif maqāsid syarī‘ah, distribusi multimodal berfungsi sebagai upaya menjaga dan mengoptimalkan *hifẓ al-aql*, yakni perlindungan dan penguatan pemahaman jamaah. Penyampaian materi yang disesuaikan dengan kapasitas kognitif dan kondisi sosial memungkinkan pesan keagamaan tidak hanya diterima, tetapi juga dipahami secara utuh dan aplikatif. Digitalisasi materi manasik juga memperluas jangkauan komunikasi keagamaan, memungkinkan jamaah mengakses konten berulang kali dan mendukung pembelajaran berkelanjutan. Dalam kerangka teori mediatization, media tidak sekadar saluran, tetapi ruang konstruksi realitas sosial (Couldry & Hepp, 2017). Media digital dalam bimbingan haji berperan membentuk cara jamaah memahami, memaknai, dan menghayati praktik

Dengan demikian, distribusi pesan KBIH-PTKIN dapat dipahami sebagai proses strategis dalam jurnalistik dakwah berbasis *maqāsid*, yang tidak hanya menyebarkan informasi, tetapi juga membentuk pemahaman dan kesadaran keagamaan yang kontekstual, adaptif, dan berkelanjutan. Pendekatan multimodal menunjukkan bahwa digitalisasi bukan sekadar inovasi teknis, tetapi bagian integral dari transformasi komunikasi dakwah yang inklusif dan efektif.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Marsudi & Aisyah (2022), yang menunjukkan bahwa digitalisasi materi manasik meningkatkan pemahaman jamaah. Namun, penelitian ini menambahkan dimensi lebih luas, bahwa distribusi digital juga menjadi bagian dari konstruksi pemahaman keagamaan jamaah. Selain itu, relevansi distribusi multimodal juga mendukung moderasi dalam bimbingan haji (Marpudin et al., 2022), memungkinkan penyampaian pesan yang inklusif dan adaptif terhadap keragaman jamaah.

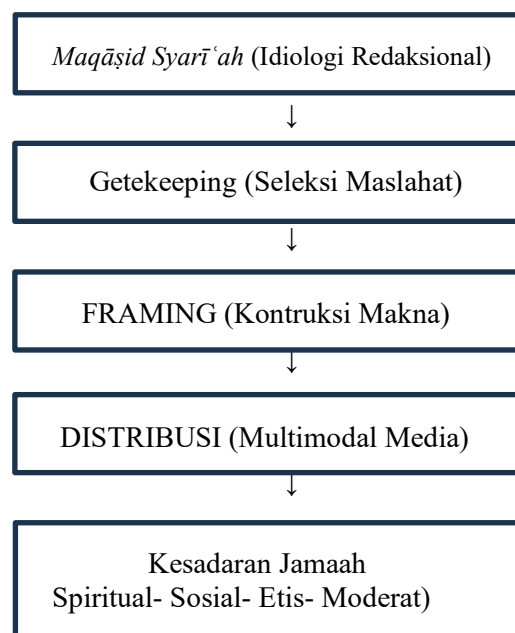
5. Sintesis Model Jurnalistik Dakwah Berbasis *Maqāsid*

Hubungan antar komponen dalam model jurnalistik dakwah berbasis *maqāsid syarī'ah* bersifat sistemik dan kausal, bukan parsial. Lapis ideologis berfungsi sebagai determinan utama yang mengarahkan seluruh proses komunikasi, terutama dalam menentukan kriteria seleksi dan konstruksi pesan.

Nilai-nilai *maqāsid syarī'ah* secara langsung memengaruhi mekanisme *gatekeeping* pada lapis operasional, yakni dalam menentukan materi manasik yang diprioritaskan berdasarkan prinsip kemaslahatan jamaah. Materi yang telah diseleksi kemudian dikonstruksi melalui *framing*, sehingga pesan tidak hanya informatif dan prosedural, tetapi juga mengandung makna reflektif dan transformatif.

Pesan yang sudah melalui seleksi dan konstruksi selanjutnya didistribusikan melalui berbagai media pada lapis distribusi. Pola distribusi ini menyesuaikan hasil *framing*, baik dari segi penyajian pesan maupun pemilihan media yang sesuai dengan karakteristik jamaah. Dengan demikian, terdapat hubungan kausal yang jelas antara *gatekeeping*, *framing*, dan distribusi dalam menentukan efektivitas penyampaian pesan.

Proses ini menghasilkan kesadaran jamaah yang mencakup dimensi spiritual, sosial, etis, dan moderat. Lebih jauh, model ini bersifat sirkular, di mana respons dan pengalaman jamaah menjadi umpan balik yang memengaruhi proses seleksi dan konstruksi pesan berikutnya. Dengan demikian, model ini menunjukkan keterkaitan yang integratif dan berkelanjutan, membentuk sistem komunikasi dakwah yang dinamis dan berbasis *maqāsid syarī'ah*.



Gambar 1. Model Jurnalistik Dakwah Berbasis *Maqāsid Syarī'ah* dalam KBIH-PTKIN

Gambar 1 memperlihatkan bahwa *maqāsid syarī'ah* berfungsi sebagai landasan ideologis yang mengarahkan seluruh proses jurnalistik dakwah, sementara mekanisme *gatekeeping* dan *framing* menjadi inti dari proses operasional dalam mengonstruksi pesan. Selanjutnya, distribusi multimodal menjadi sarana penyebaran pesan yang memastikan internalisasi nilai pada jamaah. Alur ini menunjukkan bahwa model jurnalistik dakwah dalam KBIH-PTKIN bekerja secara sistemik dari tahap konseptual hingga implementatif dalam membentuk kesadaran keagamaan yang reflektif dan kontekstual.

Model yang dihasilkan dalam penelitian ini menunjukkan adanya integrasi antara nilai *maqāsid syarī'ah*, mekanisme *gatekeeping* dan *framing*, serta distribusi multimodal dalam membentuk kesadaran jamaah. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa komunikasi keagamaan merupakan proses konstruksi realitas sosial (Couldry & Hepp, 2017), sekaligus mengembangkan konsep tersebut dalam konteks dakwah haji.

Selain itu, model ini juga memperluas teori *gatekeeping* (Shoemaker & Vos, 2009) dengan menunjukkan bahwa proses seleksi informasi dalam dakwah tidak hanya dipengaruhi oleh faktor media, tetapi juga oleh nilai-nilai normatif keagamaan. Dalam kerangka *maqāsid*, sebagaimana dikemukakan oleh (Auda, 2008), sistem hukum Islam bersifat dinamis dan kontekstual. Penelitian ini menunjukkan bahwa prinsip tersebut juga berlaku dalam komunikasi dakwah, di mana pesan keagamaan dikonstruksi secara adaptif sesuai dengan kebutuhan jamaah.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa praktik bimbingan haji dalam KBIH-PTKIN dapat dipahami sebagai bentuk jurnalistik dakwah yang melibatkan proses produksi, seleksi, pembimbingan, dan distribusi pesan keagamaan kepada jamaah. Bimbingan manasik tidak lagi sekadar aktivitas

instruksional yang bersifat teknis, tetapi merupakan praktik konstruksi wacana keagamaan yang sarat dengan nilai dan orientasi kemaslahatan. *Maqāsid syarī'ah* berfungsi sebagai ideologi redaksional yang mengarahkan seluruh proses tersebut, mulai dari penentuan prioritas materi hingga cara penyampaian pesan. Lima prinsip utama *maqāsid* menjadi kerangka dalam membingkai materi manasik agar tidak hanya informatif secara prosedural, tetapi juga transformatif dalam membentuk kesadaran spiritual, sosial, dan etis jamaah.

Model yang dirumuskan dalam penelitian ini terdiri dari tiga lapisan utama, yaitu lapis ideologis (*maqāsid syarī'ah*), lapis operasional (gatekeeping dan framing), serta lapis distribusi (multimodalitas). Ketiga lapisan tersebut bekerja secara integratif dalam membentuk sistem komunikasi keagamaan yang adaptif, kontekstual, dan berbasis nilai. Secara konseptual, penelitian ini memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian jurnalistik Islam dengan memperluas objek analisis ke dalam praktik keagamaan non-media seperti bimbingan haji. Secara praktis, model yang dihasilkan dapat menjadi kerangka acuan bagi pengembangan bimbingan haji yang lebih edukatif, reflektif, dan berorientasi pada kemaslahatan jamaah di era transformasi digital.

REFERENSI

- Al-Ghazali. (1997). *Al-Mustasfa fi ilm al-usul*. Dar al-Kutub al-'Ilmiyah.
- Al-Syatibi, A. I. (1996). *Al-Muwafaqat fi usul al-shariah*. Dar al-Ma'arif.
- Auda, J. (2008). *Maqasid al-shariah as philosophy of Islamic law: A systems approach*. International Institute of Islamic Thought.
- Azra, A. (2012). *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi*. Kencana.
- Bianchi, R. R. (2004). *Guests of God: Pilgrimage and politics in the Islamic world*. Oxford University Press.
- Couldry, N., & Hepp, A. (2017). *The mediated construction of reality*. Polity Press.
- Daradjat, Z. (2017). *Ilmu komunikasi Islam*. Bumi Aksara.
- Entman, R. M. (1993). Framing: Toward clarification of a fractured paradigm. *Journal of Communication*, 43(4), 51–58.
- Esposito, J. L. (2011). *What everyone needs to know about Islam*. Oxford University Press.
- Habermas, J. (1989). *The structural transformation of the public sphere*. MIT Press.
- Hefner, R. W. (2011). *Shari'a politics: Islamic law and society in the modern world*. Indiana University Press.
- Hjarvard, S. (2013). *The mediatization of culture and society*. Routledge.
- Intizam, I. (2024). The urgency of priority jurisprudence in the Hajj: Maqasid syariah approach to optimizing ritual implementation. *Journal of Islamic Studies*, 5(2).
- Katz, E., & Lazarsfeld, P. F. (1955). *Personal influence: The part played by people in the flow of mass communications*. Free Press.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2022a). *Pedoman pembinaan manasik haji*. Direktorat Jenderal Penyelenggaraan Haji dan Umrah.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2022b). Kemenag dorong PTKIN gelar sertifikasi pembimbing manasik haji.
- Marpudin, A., Wasliman, I., Hanafiah, H., & Koswara, N. (2022). Moderate Hajj: Management of Hajj manasik guidance based on religious moderation. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 16(2).
- Marsudi, M., & Aisyah, N. (2022). Digitalisasi materi bimbingan haji KBIHU Aisyiyah Bantul. *Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 6(2).
- Masrudi, M., et al. (2022). Strategi komunikasi dalam bimbingan haji berbasis jamaah. *Jurnal Dakwah Kontemporer*, 4(1).
- McQuail, D. (2010). *McQuail's mass communication theory* (6th ed.). Sage Publications.
- Memish, Z. A., et al. (2019). Mass gathering medicine: Public health issues arising from mass gatherings. *The Lancet*.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Nasr, S. H. (2002). *Islamic life and thought*. ABC International Group.
- Rakhmat, J. (2007). *Psikologi komunikasi*. Remaja Rosdakarya.
- Saragih, M. Y. (2024). Innovation of worship ecosystem transformation: Communication strategy and development of Hajj-Umrah travel based on PTKIN-Kemenag RI. *Journal of Education Sciences*, 8(4).
- Shoemaker, P. J., & Vos, T. (2009). *Gatekeeping theory*. Routledge.
- Sudarto, A., Nita, M. W., & Cahyono, K. (2023). Maqashid syariah dalam manajemen penyelenggaraan ibadah haji. *Jurnal Manajemen Haji dan Umrah*, 3(1).
- Umar, N. (2020). *Maqasid syariah: Landasan moderasi Islam*. Kementerian Agama RI.
- Yasfin, M. A. (2024). Perencanaan dan pengorganisasian layanan bimbingan manasik haji. *Jurnal Manajemen Dakwah*, 9(2).
- Yasfin, M. A. (2025). Transformasi digital dalam bimbingan haji. *Jurnal Dakwah Digital*, 2(1).